



Problems of teachers' Profession at Grade V SD 11 Lolong Ulak Karang

**Gusnita Efrina¹, Nofriza Efendi², Nadiatul rahma³, Kholijah Hasni Daulay⁴,
Sela Febriani⁵, Feronika Situmorang⁶, Dira Putri⁷**

***Nofrizafendi94@gmail.com**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Nahdlatul Ulama Sumatra Barat

Abstrack

Teacher professionalism is often associated with three important factors, namely competence, certification and professional allowance. These three factors are predicted to affect the quality of education. Considering that research results do not yet support such a frame of mind, 3 issues related to teacher certification were born, namely: improving student learning outcomes taught by post-certification teachers, low quality of learning processes taught by post-certification teachers and less professional teacher behavior. Therefore it is necessary to develop post-certification teachers which must be carried out on an ongoing basis, due to the basic principle that teachers must be human learners (a learning person). As a professional teacher at SDN 11 Lolong and already holding an educator certificate, the teacher is obliged to continue to maintain his professionalism as a teacher. The development of teacher competence and professionalism can be carried out through efforts to foster and empower teachers. Thus it is necessary to conduct a more in-depth review of the teacher certification program at SDN 11 Lolong in position, especially the purpose and meaning of certification, efforts to improve the teacher's mind set and a program of care and professional development for teachers who have passed the certification program, especially in efforts to improve the quality of learning services. Post-certification development of SDN 11 Lolong teachers' professionalism requires management competencies, empowerment strategies, development supervision, and classroom action research.

Keywords: Competency Issues, Certification, And Teacher Profession.

Pendahuluan

Pendidikan salah satu kunci awal menuju kesuksesan suatu bangsa. Seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut adalah suatu usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu kualitas pendidikan Indonesia harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan tentunya harus didukung dengan adanya peningkatan kualitas tenaga kependidikannya.

Sebagaimana dinyatakan dalam UU SPN Nomor 20/2003, UURI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru dinyatakan sebagai tenaga profesional. Dalam kerangka itulah program sertifikasi guru dilakukan supaya guru memiliki penguasaan kompetensi sebagaimana dipersyaratkan UU Guru dan Dosen. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pratiwi, 2021). Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik dan diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat.

Selanjutnya, bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Guru yang layak menerima tunjangan sebagai upaya perbaikan nasibnya agar profesi yang dijalannya selama ini “diakui” sebagai profesi dan “disamakan” dengan profesi-profesi lainnya yang dianggap layak sebagai profesi. Guru benar-benar sebagai sosok yang siap untuk digugu dan ditiru, siap memenuhi panggilan tugas dan kewajiban dengan segala tanggung jawabnya, kemudian siap menerima tunjangan sebagai konsekuensi dari sebuah profesionalitas.

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan; guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Sayangnya kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Berdasarkan survey UNESCO, terhadap kualitas para guru, kualitas guru kita berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal. Data dari Balitbang Depdiknas pada tahun 2005 menunjukkan terdapat 1.646.05 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal (Tim Sertifikasi Guru, 2006).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut (MF AK, 2021). Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam dalam peningkatan mutu pendidikan (Tanjung, 2020). Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (VF Musyadad, 2022).

Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi siswa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga Negara yang baik, berilmu, produktif,

sosila, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan (Sulaeman, 2022). Tugas utama guru sebagai profesi yang menuntun dalam mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran sebagian besar terletak pada peningkatan kegiatan guru dalam mendorong murid-murid kearah tercapainya tujuan.

Metode Penelitian

Untuk memperkuat data wawancara ini, selanjutnya peneliti melakukan observasi. Dalam observasi ini peneliti melihat guru menggunakan media pembelajaran yaitu gambar dan video. Siswa sangat antusias jika guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan media pembelajaran terutama video pembelajaran. Peneliti melihat saat materi diperkenalkan. Guru tidak hanya mencintahkan bagaimana cara melakukan perkenalan diri yang baik, namun guru memperlihatkan video animasi kartun yang lucu dan menarik kepada siswa. Siswa sangat fokus melihat video tersebut. Hal ini mendadak bahwa media pembelajaran dapat membantu komunikasi antara guru dan siswa, memahami materi, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan salah satu walas SDN 11 Lolong bahwa ada faktor yang membuat minat belajar siswa menurun, salah satunya bisa dipengaruhi dari guru sendiri, yang menerapkan metode belajar yang membosankan, guru kurang menguasai kelas, guru kurang pandai membawa siswa ke dalam dunia belajar yang menyenangkan. Seharusnya iya, biasanya reward diberikan kepada siswa yang mampu menyelesaikan pelajaran dengan baik, ataupun mampu berperilaku baik. Selain itu orang tua tentu berperan dalam proses belajar siswa, karena bagaimana pun keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar. apa lagi saat anak sudah memasuki usia sekolah, orang tua akan sangat diharapkan membantu kerja guru untuk mengulang kembali apa yang diajarkan guru di sekolah atau sekedar menjadi pengingat untuk anak mereka apakah tadi di sekolah guru memberikan PR atau adakah pelajaran yang sulit dipahami di sekolah.

Sebagai guru tentunya harus mampu menguasai kelas dengan baik agar siswa tidak merasa bosan, salah satu trik yang dapat menarik kembali minat belajar siswa adalah mengajak siswa belajar sambil bermain, atau belajar dengan metode outdoor (belajar di luar kelas) seperti mengenal tumbuh-tumbuhan disekitar sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan siswa belajar disekolah. Seperti, lingkungan sekolah atau kelas yang tidak nyaman, penyampaian guru yang membosankan, terlalu banyak tugas, dan ada juga karena faktor dari pribadi siswa itu sendiri yang memang tidak terlalu suka untuk belajar, karena sudah kecanduan bermain game di hp saat berada di rumah. Guru harus mengulang kembali penyampaian materi, dan mengganti metode penyampaian materi kepada siswa, pilihlah metode yang mudah dimengerti dan tidak membosankan. Melakukan atau mengikuti seminar-seminar kependidikan atau guru baik yang disediakan oleh pihak sekolah atau dari luar. Permasalahan pokok yang berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme guru di Indonesia meliputi: a) rendahnya kompetensi guru. b) rendahnya motivasi berusaha untuk mengembangkan mutu diri guru. c) persebaran guru yang tidak merata. d) rendahnya kesadaran dan semangat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Kesimpulan

Pendidikan profesi Guru Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang mencetak guru

profesional. Guru profesional merupakan guru yang menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang penguasaan materi pembelajaran SD yang meliputi matematika, bahasa Indonesia, PKN, IPS dan IPA. Kompetensi Profesional guru sekolah dasar adalah penguasaan materi pembelajaran dengan pembelajaran SD secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan dari materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya, salah satunya kemampuan literasi dan numerasi. Untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa maka guru profesional harus mempunyai kemampuan numerasi yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Anggo, M. (2011). *Pelibatan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika.
- Farida, A. (2016). *Analisis Miskonsepsi Siswa Terhadap Simbol Dan Istilah Matematika Pada Konsep Hubungan Bangun Datar Segiempat Melalui Permainan Dengan Alat Peraga (Sd Muhammadiyah 1 Surakarta)*.
- Goos, M., Dole, S., & Geiger, V. (2011). *Improving Numeracy Education In Rural Schools: A Professional Development Approach*. *Mathematics Education Research Journal*, 23(2), 129.
- Kompas.Com. 04/12/2019, 13:00 Wibskor Pisa Terbaru Indonesia ", <https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2019/12/04/13002801/Skor-Pisa-Terbaruindonesia-Ini-5-Pr-Besar-Pendidikan-Pada-Era-Nadiem-Makarim?Page=All>.
- Lestari, Eka Karunia., Dan Yudhanegara, M. Ridwan, (2015), *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: Pt. Refika Aditam Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). *Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur*. Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). *Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika*. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61-66.
- Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 113-119 Peng, C. F. (2016). *Pelaksanaan Program Literasi Dan Numerasi (Linus) Di Sekolah Rendah (The Implementation Of Literacy And Numeracy (Linus) Program At Primary School)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 5(2), 1-11.
- Robert Orrill. (2003). *Quantitative Literacy: Why Numeracy Matters For Schools And Colleges*. Princeton: National Council On Education And The Disciplines.
- Sarlina, S. (2015). *Miskonsepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Siswa Kelas X5 Sma Negeri 11 Makassar*. *Mapan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(2), 194-209. [Doi: https://doi.org/10.24252/Mapan.2015v3n2a5](https://doi.org/10.24252/Mapan.2015v3n2a5)
- 13002801/Skor-Pisa-Terbaruindonesia-Ini-5-Pr-Besar-Pendidikan-Pada-Era-Nadiem-Makarim?Page=All.

- Lestari, Eka Karunia., Dan Yudhanegara, M. Ridwan, (2015), Penelitian Pendidikan Matematika, Bandung: Pt. Refika Aditam Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61-66.
- Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 113-119 Peng, C. F. (2016). Pelaksanaan Program Literasi Dan Numerasi (Linus) Di Sekolah Rendah (The Implementation Of Literacy And Numeracy (Linus) Program At Primary School).
- Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 5(2), 1-11.
- Robert Orrill. (2003). *Quantitative Literacy: Why Numeracy Matters For Schools And Colleges*. Princeton: National Council On Education And The Disciplines.
- Sarlina, S. (2015). Miskonsepsi Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Siswa Kelas X5 Sma Negeri 11 Makassar. *Mapan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(2), 194-209. Doi: <https://doi.org/10.24252/Mapan.2015v3n2a5>
- Pratiwi, D. A., Lawe, Y. U., Munir, M., Wahab, A., Prananda, G., Safiah, I., ... & Rame, T. (2021). *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*.